

Studi Komparatif Metodologi Penafsiran Dalam Tafsir Marāḥ al-Labīddan Tafsir Jalālayn

Muhammad Ahmad Marzuki

UNISNU Jepara

Email: marzuki.some97@gmail.com

Rahma Aliya

UNISNU Jepara

Email: rahmaliya10.o@gmail.com

Alvin Wahyu Herliana

UNISNU Jepara

Email : alvinwahyuherliana79w@gmail.com

Abstract: This research examines the methodology of interpretation by comparing the book of Tafsir Marāḥ al-Labīd by Sheikh Nawawi al-Bantany with the book of Tafsir Jalālayn by imam Jalaluddin al-mahalli and imam Jalaluddin as-Suyuthi. The method in this study fully uses the library research method, all data is taken from library literacy which consists of primary data and secondary data. This writing aims to find out the similarities and differences in methodology between Tafsir Marāḥ al-Labīd and Tafsir Jalālayn. The way of interpreting Tafsir Marāḥ al-Labīdis called the *tahlili* method (analysis) with the style of tafsir bil ma'tsur, while Tafsir Jalālayn uses the *ijmali* method, which is written by directly explaining the word from the perspective of its sharaf, not at length, explaining the meaning of the word or muradif of the word if it has not been known or containing a certain meaning with the pattern of tafsir bi al-Ra'yi.

Keywords: Tafsir Jalālayn, Tafsir Marāḥ al-Labīd, Comparison of books of interpretation

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang metodologi tafsir dengan membandingkan Tafsir Marāḥ al-Labīd karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Tafsir Jalālayn Karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, dengan mengumpulkan data dari literatur kepustakaan yang terdiri dari data primer dan sekunder. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan metodologi antara kedua kitab tafsir tersebut. Tafsir Marāḥ al-Labīd menggunakan metode *tahlili* dengan corak tafsir bil ma'tsur, yang menekankan pada penafsiran berdasarkan hadis dan riwayat. Sedangkan Tafsir Jalālayn menggunakan metode *ijmali*, yaitu penjelasan singkat mengenai makna kata atau frasa, dengan corak tafsir *bi al-ra'yi*, yang lebih mengutamakan penalaran rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan prinsipil dalam pendekatan tafsir antara keduanya, serta kontribusinya terhadap pemahaman teks al-Qur'an dalam konteks tradisional.

Kata Kunci : Tafsir Jalālayn, Tafsir Marāḥ al-Labīd, Perbandingan Tafsir,

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT merupakan sumber utama dari seluruh sumber ajaran Islam.¹ Kitab suci ini memegang peran sentral bukan saja dalam pembentukan dan pengembangan berbagai disiplin ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang lima belas abad sejarah pergerakan umat ini.²

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa dibanding kitab-kitab suci sebelumnya. Salah satu fungsinya adalah menyempurnakan ajaran kitab-kitab terdahulu dan meluruskan penyimpangan yang terjadi.³ Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman, yang menjadikannya bukan hanya kitab yang relevan pada masanya, tetapi juga untuk setiap lapisan zaman yang ada.⁴ Keistimewaan ini menjadikannya sebagai kitab yang universal sepanjang masa.

Sebagai wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an mengandung makna-makna yang mendalam dan kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami secara komprehensif ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, diperlukan usaha penafsiran yang mendalam dan terstruktur. Dalam tradisi intelektual Islam, Al-Qur'an telah melahirkan berbagai teks turunan yang berfungsi untuk mengungkap dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks-teks ini, yang dikenal sebagai literatur tafsir, yang menjadi sumber penting kedua setelah Al-Qur'an itu sendiri dalam memahami ajaran Islam.⁵

Upaya penafsiran Al-Qur'an sudah dimulai sejak masa awal turunnya wahyu. Rasulullah SAW berperan langsung sebagai mufassir pertama yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat. Mereka kerap mendatangi beliau untuk meminta penjelasan terhadap makna-makna yang tidak mereka pahami. Sejak saat itu, ilmu tafsir berkembang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tradisi keilmuan Islam, dan terus diwariskan serta dikembangkan oleh generasi berikutnya.⁶

Sebagai bagian penting dalam tradisi keilmuan ini, istilah "tafsir" memiliki makna yang beragam secara etimologis. Secara bahasa, tafsir dapat dimaknai sebagai *Al-Idhah* (penjelas) atau juga dapat dimaknai *Al-Kasyf* (membuka atau menyibak). Sedangkan kata tafsir sendiri berupa wazan masdar *Fassara-Yufassiru-Tafsiiran* yang memiliki arti membuka (sesuatu yang tertutup).⁷ Sebagian ulama' ada pula yang berpendapat kata tafsir

¹ Umar Al Faruq et al., "Mengulik Seni Tafsir: Menganalisis Teknik Dan Ragam Metode Dalam Tafsir," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 216–21.

² Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, No. 2 (2020): 96–120.

³ Huzaemah Tahido Yanggo, "AL-QUR'AN SEBAGAI MUKJIZAT TERBESAR," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 1, no. 2 (December 30, 2016): 1–26, <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2186>.

⁴ Zulman Malaka; Abdullah Isa, "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6," *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (March 1, 2023): 105–15, <https://doi.org/10.54298/JK.V6I1.3700>.

⁵ Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid," *Tsaqofah Dan Tarikh* 1 (2013): 9.

⁶ Hamdan Hidayat, "SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (May 9, 2020): 29–76, <https://doi.org/10.24239/AL-MUNIR.V2I01.46>.

⁷ M. Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*, Cet. V (Ciputat: Lentera Hati, 2013). Hlm. 11

berasal dari kata at-Tafsirah (istilah air sedikit yang digunakan dokter untuk mendiagnosis penyakit pasien) dengan air yang sedikit seorang dokter mampu mendiagnosa pasien, maka dengan metode tafsir seorang ahli tafsir mampu membuka kandungan Al-qur'an dari berbagai aspek.⁸ Istilah tafsir sendiri secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah Al-Furqan ayat 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Ilmu tafsir memegang peran penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga ajaran-ajaran Qur'ani dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan pedoman umat islam untuk keselamatan dunia dan akhirat. Penafsiran Al-Qur'an sudah dilakukan sejak masa pertama turunnya Al-Qur'an bahkan Rasulullah SAW sendiri sebagai mufassirnya seringkali para sahabat mengunjungi Rasulullah SAW untuk memahami kandungan dibalik setiap ayat Al-Qur'an.

Seiring berkembangnya zaman, ilmu tafsir terus mengalami kemajuan dan melahirkan berbagai corak dan metode tafsir yang dikembangkan oleh para ulama. Di antara metode tafsir yang paling menonjol adalah *tafsir bi al-ma'thūr*, yaitu tafsir yang berlandaskan pada dalil-dalil naqli yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sunnah serta perkataan sahabat dan tabi'in.⁹ Selain itu, terdapat pula tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu tafsir yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapan ijtihad.¹⁰ Tafsir dengan corak ijtihad ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran mufassir yang menggunakan akal sehat dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.¹¹

Secara umum, tafsir bertujuan untuk menjelaskan berbagai kandungan dalam Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan aspek hukum, perintah-larangan, halal-haram, janji-ancaman, makna, hingga makna yang tersembunyi maupun yang bersifat lahiriah. Dari usaha ini, lahirlah perbedaan pandangan di kalangan para mufassir (*ikhtilāf al-mufasssirīn*), yang mencerminkan keluasan makna dan kekayaan metodologi dalam menyingkap pesan-pesan Al-Qur'an. Para mufassir menafsirkan ayat sesuai dengan kapasitas keilmuan dan pendekatan yang mereka gunakan, sehingga menghasilkan ragam pemahaman yang sah dalam tradisi keilmuan Islam.¹²

Ulama klasik maupun kontemporer memiliki kekhasan masing-masing dalam pendekatannya terhadap tafsir. Ada yang mengutamakan pendekatan periwayatan (*bi al-ma'tsūr*), ada pula yang menekankan rasionalitas (*bi al-ra'yi*). Selain itu, muncul corak-corak tafsir tematik yang lebih spesifik, seperti tafsir sosial kemasyarakatan (*al-adab al-ijtimā'i*), tafsir fiqh, kalam, tasawuf, hingga tafsir ilmiah. Keberagaman ini menunjukkan

⁸ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* 7 (2018): 41–66.

⁹ Jendri Maryam R. Aisy, Indah Fatihah, Jihaddifa, "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 299–311, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.392> Available.

¹⁰ S D Muhammadiyah and Kota Malang, 'Kontribusi Tafsir Bil Ma' Tsur Dan Tafsir Bil Ra' Yi Serta Dilematik Dalam Khazanah Penafsiran Safirah Farahiyah Anwar', 2.1 (2025), 53–65.

¹¹ Muhammad Al-Zarqani, *Manāhil Al-'Irfān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Darul Ilmiah, 2020).

¹² Abu Syahrin, "Agama Dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (2019): 1–24, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4034>.

fleksibilitas Al-Qur'an dalam menjawab persoalan zaman melalui ragam penafsiran yang kontekstual dan pendekatan ilmu yang digunakan.¹³

Di antara karya tafsir yang banyak digunakan di Indonesia adalah *Tafsir Marāḥ al-Labīddan Tafsir Jalālayn*. Tafsir Marāḥ al-Labīd merupakan karya besar Nawawi al-Bantani, seorang ulama Nusantara yang sangat berpengaruh pemikirannya terhadap kehidupan masyarakat.¹⁴ Tafsir ini banyak menekankan aspek hukum dan makna kebahasaan, disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Keunggulannya terletak pada kemampuannya menjembatani kebutuhan umat terhadap pemahaman praktis terhadap ajaran Al-Qur'an.

Sementara itu, Tafsir Jalālayn menjadi salah satu rujukan utama dalam pendidikan tafsir di pesantren. Bahasa yang ringan, penjelasan yang ringkas, serta susunan yang sistematis menjadikan tafsir ini cocok digunakan sebagai literatur dasar dalam kajian Al-Qur'an. Di banyak pesantren di Indonesia, kajian Tafsir Jalālayn bahkan menjadi bagian penting dalam kurikulum keilmuan Islam. Tafsir Jalālayn merupakan salah satu literatur tafsir yang banyak dikaji di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pesantren yang menjadikan tafsir ini sebagai bahan rujukan. Bahkan karena begitu banyaknya dikaji, rasanya seakan tafsir ini terkesan wajib dijadikan sebagai kajian dalam pendidikan pesantren. Bahasanya yang ringan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat karena dengannya mudah dipahami. Beberapa kalangan pun merekomendasikan tafsir ini sebagai salah satu rujukan yang tepat bagi orang-orang yang baru mempelajari tafsir Al-Quran.¹⁵

Kajian terhadap Tafsir Jalālayn dan Tafsir Marāḥ al-Labīd telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Misalnya, Muhammad Ikhsanul Faqih dalam penelitiannya, yang berjudul "*Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalālayn*"¹⁶ mengulas corak teologis Asy'ariyah yang tampak dalam tafsir tersebut. Selain itu, Zulman Malaka dan Abdullah Isa dalam artikelnya, yang berjudul "*Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalālayn Surat Al-Baqarah Ayat 1-6*", penelitian ini menyoroti fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang bertakwa dalam tafsir Surah Al-Baqarah ayat 1–6 versi Jalālayn. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Jalālayn memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan umat, terutama dari aspek akidah dan moral.

Sementara itu, Tafsir Marāḥ al-Labīd karya Nawawi al-Bantani juga mendapat perhatian dalam berbagai kajian akademik, khususnya sebagai produk tafsir Nusantara. Salah satunya adalah penelitian oleh Ansor Bahary, yang menelaah Tafsir Marāḥ al-Labīd sebagai representasi tafsir lokal dengan kekhasan bahasa, konteks sosial, dan pendekatan hukum. Kajian ini berjudul "*Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marāḥ al-Labīd*"¹⁷. Kajian ini menegaskan bahwa Nawawi al-Bantani berhasil memadukan warisan tafsir klasik dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat Indonesia.

¹³ Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marāḥ al-Labīd."

¹⁴ Ansor Bahary, "TAFSIR NUSANTARA: Studi Kritis Terhadap Marāḥ al-Labīd Nawawi Al-Bantani," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 30, 2015): 176–90, <https://doi.org/10.18860/UA.V16I2.3179>.

¹⁵ Muhammad Ikhsanul Faqih, "Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari Dalam Tafsir Jalālayn," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 2 (December 20, 2021): 300–319, <https://doi.org/10.28918/AQWAL.V2I2.6022>.

¹⁶ Faqih.

¹⁷ Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marāḥ al-Labīd."

Meskipun kedua tafsir ini telah dikaji secara individual dari berbagai perspektif, namun kajian yang membandingkan keduanya secara komprehensif dalam satu kerangka analisis masih sangat jarang ditemukan. Padahal, baik Tafsir Jalālayn maupun Tafsir Marāḥ al-Labīd memiliki pengaruh besar dalam tradisi pesantren dan pendidikan Islam di Indonesia. Perbandingan langsung antara keduanya akan sangat penting untuk mengetahui titik temu dan titik beda dalam pendekatan, metode, serta orientasi keagamaan yang ditawarkan masing-masing mufasssir.

Oleh karena itu, kajian komparatif antara Tafsir Jalālayn dan Tafsir Marāḥ al-Labīd sangat relevan untuk dilakukan sebagai upaya mengisi kekosongan kajian yang ada. Dengan membandingkan dua tafsir yang sama-sama populer ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana teks Al-Qur'an dipahami dan diajarkan dalam konteks tradisi keilmuan Islam yang berbeda, baik dari sisi metodologis, keilmuan, maupun pendekatan dakwah yang digunakan oleh masing-masing penafsir.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode komparatif, yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pendekatan penafsiran dalam Tafsir Jalālayn dan Tafsir Marāḥ al-Labīd. Metode ini dipilih karena memberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi berbagai sumber tertulis yang otoritatif dan relevan, baik primer maupun sekunder, guna menggali karakteristik metodologis dan corak penafsiran masing-masing kitab tafsir. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari kitab tafsir utama (Tafsir Jalālayn dan Tafsir Marāḥ al-Labīd), serta didukung oleh literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang membahas teori-teori tafsir dan pendekatan metodologi yang digunakan para mufasssir. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dan validitas ilmiahnya dalam studi tafsir klasik.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-komparatif. Peneliti mendeskripsikan terlebih dahulu metode dan corak penafsiran masing-masing kitab, kemudian membandingkannya berdasarkan aspek-aspek tertentu seperti sumber rujukan tafsir (naqli dan aqli), pendekatan bahasa, orientasi hukum dan spiritual, serta kedalaman analisis terhadap teks. Dengan demikian, penelitian ini mampu mengungkap titik persamaan dan perbedaan secara sistematis. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap kedudukan dan kontribusi kedua tafsir dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam konteks keilmuan tafsir yang berkembang di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa arab. Untuk memahami secara menyeluruh isi kandungan di balik setiap ayat Al-Qur'an, dibutuhkan sebuah penafsiran yang mendalam. Upaya untuk memahami makna-makna Al-Qur'an sudah dilakukan sejak masa sahabat, dengan Rasulullah SAW menjadi sebagai penafsir utama. Setelah beliau wafat, para sahabat meneruskan tradisi tafsir ini, lalu berkembang melalui generasi tabi'in dan ulama setelahnya dengan berbagai pendekatan dan metode.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian tafsir pun mengalami kemajuan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan zaman, serta konteks sosial yang

berubah mendorong munculnya metode tafsir yang lebih kompleks dan luas. Oleh karena itu, selain menggunakan metode bil ma'tsur (berdasarkan riwayat), banyak mufassir juga menggunakan metode ra'yu (ijtihad) yang bersifat rasional, dengan tetap mengacu pada kaidah-kaidah keilmuan yang terjaga validitasnya.¹⁸ Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir adalah ilmu yang dinamis dan terbuka terhadap perkembangan zaman.

Dalam kajian akademik, penelitian terhadap tafsir membutuhkan rancangan metode ilmiah yang tepat. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni dengan mengamati, memahami, dan menganalisis data secara mendalam. Berdasarkan sumbernya, tafsir dibagi menjadi tiga: tafsir bil ma'tsur (berbasis riwayat), tafsir bil ra'yi (berbasis ijtihad), dan tafsir isyari (bernuansa spiritual atau simbolik). Dari segi intensitas, ada metode ijmal (global) dan tahlili (analitik). Sementara itu, dari segi langkah, terdapat metode muqarran (komparatif) dan maudhu'i (tematik). Adapun dari perspektif pendekatan, tafsir dapat bercorak fikih, filsafat, tasawuf, ilmiah, dan lain sebagainya.¹⁹

Di Indonesia sendiri, terdapat sejumlah tafsir yang sering dijadikan rujukan karena kedekatannya dengan konteks lokal maupun kemudahan dalam pemahaman. Dua di antaranya adalah Tafsir Marāḥ al-Labīdkarya Nawawi al-Bantani dan Tafsir Jalālayn karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Keduanya memiliki corak metodologi yang berbeda, namun sama-sama berkontribusi besar dalam menyebarkan pemahaman Al-Qur'an di kalangan umat Islam Indonesia. Keberagaman metode tafsir ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam memahami Al-Qur'an tidak bisa diseragamkan, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan, latar belakang keilmuan, dan konteks masyarakat yang dituju. Penelitian terhadap tafsir juga membutuhkan sebuah rancangan metode, yaitu menggunakan metode kualitatif (penelitian dengan cara mengamati untuk memahami suatu hal).

1. Tafsir Marah Labid

a. Sekilas tentang Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawī al-Bantani al-Jawi memiliki nama asli Nawawi bin Umar bin 'Arabi. Beliau lahir di desa Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1813 M. Syekh Nawawi wafat pada hari Kamis, 25 Syawal 1314 H/1897 M di Syi'ib Ali, Makkah, dalam usia 84 tahun.²⁰ Beliau dimakamkan di Pemakaman Ma'la yang berdekatan dengan makam ulama besar, seperti Ibnu Hajar al-Asqalani (pakar hadis abad ke-9 H) dan Sayyidah Asma' binti Abu Bakar al-Shiddiq.

Secara silsilah Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon). Beliau merupakan anak pertama dari seorang penghulu, yang juga merupakan ulama berasal dari Tanara. Ibunya bernama Jubaidah, penduduk asli daerah tersebut.²¹

¹⁸ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an."

¹⁹ Maryam R. Aisy, Indah Fatiha, Jihaddifa, "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an."

²⁰ Ali Muqoddas et al., "SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI AL-JAWI ILMUAN SPESIALIS AHLI SYARAH KITAB KUNING," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (January 1, 2014), <https://doi.org/10.34001/TARBAWI.V11i1.186>.

²¹ Ansor Bahary, "TAFSIR NUSANTARA: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 176, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>.

Untuk jelasnya silsilah Syekh Nawawi dari garis ayahnya sebagai berikut: Syekh Nawawi bin Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai Jamad bin Ki Janta bin ki Masbugil bin ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki maswi bin Ki Tajul Arusy tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa An-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far Ash-Shaddiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyiduna Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW dan Silsilah dari garis ibunya adalah Syekh Nawawi bin Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja.²²

Dorongan spritual serta ketekunan yang tinggi membuat Syekh Nawawi bertahan di Makkah untuk menimba ilmu kepada ulama-ulama besar kelahiran Indonesia dan negeri lainnya seperti Makkah, Hejaz, dan daerah-daerah sekitar Makkah serta beliau sempat belajar hingga ke Mesir.²³ Awal pendidikan beliau pertama kali dimulai di Masjidil Haram, yang saat itu merupakan pendidikan Islam tertinggi di Makkah. Di sana, beliau belajar kepada ulama terkemuka, seperti Syekh Sayyid Ahmad Nakhrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimyati, dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Setelah itu, beliau juga belajar menuntut ilmu di Madinah kepada Syekh Khatib al-Hambali. Dari banyak gurunya, beliau mempelajari berbagai disiplin ilmu, mulai dari ushuluddin, fiqh, balaghah, sampai dengan mantiq.²⁴

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama indonesia yang berhasil menorehkan prestasi besar di kancah keilmuan dunia Islam. Karya-karyanya dalam berbagai disiplin ilmu menjadikan namanya dikenal luas, bahkan hingga ke Timur Tengah. Beliau dipercaya menjadi pengajar di Masjidil Haram, Mekkah dan memperoleh pengakuan dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Penghargaan ini menunjukkan kualitas dan kedalaman ilmunya, serta pengaruh luas pemikirannya dalam khazanah keilmuan Islam.

b. Metode Penafsiran Syekh Nawawi dalam Tafsir Marah Labid

Tafsir Marāḥ al-Labīd memiliki nama lengkap *Marāḥul Labīd li Kasyfī Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*, Karya ini ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani pada tahun 1305 H dan pertama kali diterbitkan di Mesir. Pada cetakan keduanya, yang terbit pada tahun 1355 H, judul kitab ini mengalami perubahan menjadi *At-Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim at-Tanzīl*, yang kemudian lebih dikenal dan populer di kalangan pembaca Indonesia. Perubahan judul tersebut diduga merupakan inisiatif dari pihak penerbit, bukan berasal dari penulisnya langsung.²⁵ Ketebalan Tafsir ini mencapai 985 atau 987 halaman, beserta

²² Bahary.

²³ Iwantoro Stit and Muhammadiyah Bangil, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF SYEKH NAWAWI AL BANTANI AL JAWI," *JIE (Journal of Islamic Education)* 4, no. 2 (2019): 153–63, <https://www.ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/124>.

²⁴ "Marahul Labid: Kitab Tafsir Al-Qur'an Cita Rasa Nusantara," accessed April 17, 2025, <https://www.nu.or.id/tafsir/marahul-labid-kitab-tafsir-al-qur-an-cita-rasa-nusantara-HKMWe>.

²⁵ Ahmad Wahyu Hidayat and Muhammad Iqbal Fasa, "SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN PEMIKIRANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2 (December 27, 2019): 297–317, <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V17I2.3209>.

daftar isinya. Tafsir al-Munir terdiri dari 2 jilid, jilid pertama berjumlah 510 atau 511 halaman beserta daftar isinya dan jilid kedua berjumlah 475 atau 476 halaman beserta daftar isinya dan diselesaikan pada rabiul akhir 1305 H.

Secara etimologis, kata marāḥ bermakna "pergi dan kembali di sore hari untuk bersiap melanjutkan perjalanan", sedangkan labīd berarti "berkumpul atau menetap di suatu tempat". Jika digabungkan, Marāḥul Labīd dapat dimaknai sebagai "sarang tempat kembali yang damai", layaknya tempat tinggal yang nyaman bagi burung yang usai mengarungi perjalanan. Metafora ini mencerminkan visi Syekh Nawawi: menghadirkan tafsir sebagai tempat kembali yang aman dan menenangkan bagi umat Muslim dalam memahami makna mendalam Al-Qur'an. Tafsir ini bukan hanya karya ilmiah, melainkan juga panduan spiritual yang menyatukan kebijaksanaan ulama klasik dengan konteks pembaca Muslim Nusantara.

Dalam mukaddimah tafsirnya, Syekh Nawawi al-Bantani mengungkapkan bahwa dirinya sempat ragu untuk menulis kitab tafsir. Keraguan tersebut muncul karena kekhawatirannya terhadap sabda Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi "Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan pikirannya, walaupun benar tetap dinyatakan salah. Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan pikirannya, sama dengan memperisapkan dirinya untuk mendapat tempat di dalam neraka."²⁶ Pertimbangan ini membuat Syekh Nawawi tidak menjadikan tafsir sebagai proyek ilmiah utama, melainkan hanya mengikuti jejak para ulama terdahulu dengan penuh ketawaduan.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Syekh Nawawi merujuk pada berbagai kitab tafsir otoritatif yang menurutnya kredibel dan kompeten. Di antara kitab-kitab tersebut adalah al-Futuh al-Ilahiyyah karya Sulaiman al-Jamal (w. 1790), Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi (w. 1209), Siraj al-Munir karya al-Syarbini (w. 1570), Irsyad al-'Aql al-Salim karya Abu Su'ud (w. 1574), serta Tanwir al-Miqbas karya al-Firuzabadi (w. 1415). Kitab-kitab tersebut tidak mudah dijumpai pada masanya, namun Syekh Nawawi berhasil mengakses dan menggunakannya sebagai rujukan utama dalam penyusunan tafsirnya.

Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil dapat diklasifikasikan sebagai salah satu karya tafsir yang menggunakan metode ijmālī (global). Disebut ijmālī karena dalam penafsiran setiap ayat, Syekh Nawawi al-Bantani menyajikan penjelasan yang ringkas, padat, namun tetap substansial, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami makna ayat secara keseluruhan. Sistematisasi penulisan tafsir ini mengikuti urutan ayat-ayat sebagaimana tertulis dalam mushaf, menandakan konsistensi beliau dalam mengikuti struktur Al-Qur'an. Menariknya, tafsir ini juga memperlihatkan kedalaman analisis linguistik, karena Syekh Nawawi menafsirkan setiap kata secara cermat dan terperinci. Hal ini menunjukkan kepiawaian beliau dalam bidang bahasa Arab, yang menjadi salah satu kekuatan utama dalam penafsirannya.

Terkait dengan corak penafsiran yang digunakan oleh Imam Nawawi al-Bantani dalam Marāḥ Labīd, sebagian ulama mengategorikan tafsir ini ke dalam corak bi al-riwāyah (ma'tsūr).²⁷ Pandangan ini muncul karena tafsir tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagai tafsir bi al-ra'yi. Dalam mukaddimah tafsirnya, Imam Nawawi

²⁶ Nawawi Al-Bantani, *Marāḥ Labīd Tafsīr Annawawī* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006)Hlm. 4-5.

²⁷ Said Ali Setiyawan, "ANALISIS METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID : TAFSIR MUNIR KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI," *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 2, no. 2 (December 12, 2022): 43–53, <https://doi.org/10.33507/EL-MUJAM.V2I2.1017>.

secara eksplisit menyatakan kekhawatirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan akal semata (bi al-ra'yi), tanpa dasar yang kuat dari sumber otoritatif. Hal ini tercermin dalam praktik penafsirannya yang banyak mengutip hadis Nabi SAW, pendapat para sahabat, tābi'īn, serta para mufassir yang dianggap kredibel. Di antara nama-nama yang disebutkan dalam tafsir ini antara lain Abu Bakar, Ibnu 'Abbās, Ibnu Mas'ūd, al-Dahhāk, dan Qatādah.

Namun, terdapat pula pendapat lain yang menyatakan bahwa Marāḥ Labīd memiliki nuansa bi al-ra'yi, khususnya bercorak sufistik. Pandangan ini didasarkan pada adanya beberapa penafsiran yang cenderung mengarah kepada dimensi batin atau spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Meski demikian, pendapat ini tetap melihat bahwa dominasi corak bi al-riwāyah lebih kuat. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Imam Nawawi dalam pengantar kitabnya yang menyebutkan sejumlah kitab rujukan utama seperti al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah, Mafātīḥ al-Ghayb, Sirāj al-Munīr, Tanwīr al-Muqabbas, dan Tafsīr Abī al-Su'ūd. Referensi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat unsur ra'yi, pendekatan yang dominan tetap bersandar pada riwayat. Tafsir Marāḥ al-Labīd mencerminkan kecenderungan teologis Ahlussunnah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i dalam fikih. Dalam aspek ilmu kalam, pandangan Syekh Nawawi terlihat cenderung mengikuti pemikiran Asy'ariyah, seperti dalam pembahasan mengenai ru'yah (melihat Allah), Arasy, pelaku dosa besar, konsep al-jabr dan al-ikhtiyar. Selain itu, tafsir ini juga memuat unsur tafsir isyari, yakni pendekatan penafsiran yang biasa digunakan oleh para sufi, terutama ketika beliau menafsirkan huruf-huruf muqaththa'ah (huruf-huruf terputus) di awal surah.

Syekh Nawawi menunjukkan tiga pendekatan dalam menafsirkan huruf-huruf muqaththa'ah tersebut. Pertama, ia menyatakan bahwa huruf-huruf itu berfungsi sebagai penanda nama surah. Kedua, ia berusaha mengungkap makna isyari (simbolik) di balik huruf-huruf tersebut dengan merujuk kepada para ahli isyarat. Ketiga, dalam banyak kasus ia memilih bersikap tawaqquf (berhenti) dan menyerahkan maknanya kepada Allah semata. Sebagai contoh, dalam menafsirkan "Tā Sīn Mīm" pada Surah al-Syu'arā', beliau menjelaskan bahwa Tā melambangkan tūluḥ ta'ālā (luasnya keagungan Allah), Sīn melambangkan salāmatuḥ ta'ālā (kesucian-Nya dari kekurangan), dan Mīm bermakna majdahu (kemuliaan-Nya). Penafsiran isyari juga menyentuh aspek spiritual Nabi Muhammad saw., seperti kesucian hati, kepemimpinannya atas para nabi, dan penyaksian terhadap keindahan Tuhan. Dengan demikian, Marāḥ Labīd merupakan tafsir ringkas namun sarat makna, yang tetap menjaga konteks lafaz dan tidak keluar dari batasan yang ditetapkan.²⁸

B. Tafsir Jalālayn

1) Sekilas tentang Biografi Penulisnya

Tafsir Jalālayn merupakan salah satu karya tafsir yang sangat populer di dunia Islam, termasuk di dunia pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an karena gaya bahasanya yang ringkas namun padat makna. Tafsir Jalālayn disusun oleh dua ulama besar yang memiliki nama depan yang sama, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti. Penyusunan kitab ini berlangsung dalam dua tahap: bagian pertama ditulis oleh

²⁸ Niswatul Malihah and Tapa'ul Habdin, "Metodologi Tafsir Marāḥ al-Labīd Karya Syekh Nawawī Al-Bantani," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 74–90, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.260>.

al-Mahalli dan dilanjutkan oleh muridnya, al-Suyuti. Latar belakang penulisan tafsir ini berkaitan dengan situasi perkembangan bahasa Arab pada masa itu yang mengalami kemunduran akibat percampuran budaya dengan bangsa non-Arab seperti Persia, Turki, dan India. Hal ini menyebabkan struktur bahasa Arab menjadi tidak lagi murni dan sulit dipahami, bahkan oleh orang Arab sendiri.

Syekh Jalaluddin al-Mahalli, yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahalli al-Syafi'i, lahir di Mesir pada tahun 791 H dan wafat pada awal tahun 864 H. Ia dikenal sebagai ulama yang sangat serius dalam mendalami berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tauhid, ushul fikih, nahwu, sharaf, dan mantiq. Ia berguru kepada ulama-ulama besar seperti al-Badr Mahmud al-Aqsara'i, al-Burhan al-Bajuri, Asy-Syams al-Basati, dan al-A'la al-Bukhari. Syekh al-Mahalli dikenal dengan pemahaman mendalam yang luar biasa, walaupun ia mengaku tidak memiliki daya hafal yang kuat. Ia juga dikenal sebagai ulama yang wara', saleh, dan sangat teguh dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

Meskipun sering menghadapi tekanan dari penguasa zalim, Syekh al-Mahalli tidak pernah mundur dari kebenaran. Ia bahkan menolak jabatan qadi tertinggi yang ditawarkan kepadanya, dan lebih memilih untuk mengajar fikih di al-Muayyidiyah dan al-Darquyyah. Karya-karyanya mendapat perhatian luas karena keunggulan gaya bahasa yang ringkas, argumentasi yang jelas, dan struktur yang sistematis. Di antara karya-karya terkenalnya adalah Syarh Jam' al-Jawami' dalam ushul fikih, Syarh al-Minhaj dalam fikih Syafi'i, dan Syarh al-Waraqat. Karya tafsirnya yang paling monumental adalah bagian awal dari Tafsir Jalālayn.

Syekh Jalaluddin as-Suyuti, murid dari al-Mahalli, memiliki nama lengkap Abdurrahman bin al-Kamal Abu Bakar Muhammad as-Suyuti. Ia lahir di Kairo, Mesir, pada bulan Rajab tahun 849 H (1445 M). Asal-usul keluarganya dikenal sebagai keluarga yang mencintai ilmu dan memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Ayahnya, al-Kamal, adalah seorang ulama mazhab Syafi'i yang pernah menjabat sebagai hakim di Asyuth, Mesir, dan kemudian menjadi mufti di Kairo. Sejak kecil, as-Suyuti mendapat perhatian pendidikan dari ayahnya, namun ayahnya wafat saat ia berusia lima tahun.

Setelah menjadi yatim, as-Suyuti diasuh oleh sahabat ayahnya, Kamaluddin bin al-Hammam al-Hanafi. Di bawah bimbingannya, kecerdasan as-Suyuti mulai terlihat. Ia telah menghafal al-Qur'an dari surah al-Fatihah hingga at-Tahrim pada usia lima tahun, dan menyelesaikan hafalan seluruh al-Qur'an pada usia delapan tahun. Ketekunannya dalam belajar menjadikannya cepat menguasai berbagai ilmu keislaman.

Pada usia remaja, as-Suyuti melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk menuntut ilmu. Ia belajar bahasa Arab kepada Syarifuddin al-Munawi dan cabang-cabang ilmu agama lainnya kepada Muhyiddin al-Khafaji. Pada usia 17 tahun, ia telah mendapatkan izin mengajar ilmu bahasa dan fikih. Ketekunannya dalam menuntut ilmu dan produktivitasnya dalam menulis menjadikannya salah satu ulama besar dalam sejarah Islam. Di antara karya terkenalnya adalah kelanjutan dari Tafsir Jalālayn, yang ia lengkapi setelah wafatnya gurunya, al-Mahalli.

Kata "Tafsir Jalālayn" menunjukkan lafadz tasniyyah yang berarti "tafsir dua jalal", seperti nama dari kitab tersebut Tafsir Jalālayn dikarang oleh dua ulama tafsir yang pertama adalah Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Mahalli. Beliau lahir di Mesir pada syawal 791H/september 1389M dan meninggal dunia pada pertengahan ramadhan tahun 864 H/ 1459M. nama al-Mahally merupakan penisbatan nama sebuah daerah al-Mahallah di Mesir. Kemudian tafsir yang kedua dilanjutkan oleh muridnya yaitu imam Jalaluddin Abul Fadhl 'Abdurrahman bin Abu

Bakr bin Muhammad bin Abu Bakr Al-Khudhairi Ath-Thuluuni Al-Mishri Asy-Syafi'i, biasa disebut dengan Imam As-Suyuthi. Beliau lahir setelah Maghrib pada malam Ahad bulan Rajab tahun 849H/1445M dan wafat pada malam Jumat 19 Jumadal Ula di rumahnya di Mesir dalam usia 61 tahun pada tahun 911H/1505M. beliau termasuk cendekiawan muslim abad 15 asal kairo. Tafsir Jalālayn karya dua ulama' tafsir ini telah menjadi rujukan kitab tafsir dan dikenal sebagai kitab tafsir klasik sunni sebab mudah dipahami dan hanya berupa satu jilid saja.

2) Corak, Metode dan Sistematika Penafsiran Tafsir Jalālayn

Pada proses penafsirannya Imam al-Mahally memulai menafsirkan dari surat Al-kahfi sampai dengan surat An-nas setelah itu beliau melanjutkan dengan menafsirkan surat Al-fatihah sebelum akhirnya beliau meninggal. Kemudian hasil penafsiran yang belum sempurna dilanjutkan murid beliau (Imam Jalaluddin As-suyuthi) yaitu melanjutkan menafsirkan Surat al-Baqarah sampai dengan surat al-Israa dalam jangka waktu setahun. Secara metodologi tidak ada perbedaan corak dalam penafsiran keduanya. Namun, ada perbedaan pendapat dalam jumlah surat yang ditafsirkan oleh keduanya.

Tafsir Jalālayn ditafsiri oleh dua ulama' tafsir yang cakap, meskipun begitu dalam metodologinya memiliki kesamaan menggunakan metode *Ijmali* dengan ciri khas menafsirkan ayat secara berurutan '*ala tartib al-mushaf*'. Mufasssir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti. Ia akan menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis dari awal hingga akhir.

Corak dan metode penafsiran Sistematika Kitab Tafsir al-Jalalain memiliki keunikan tersendiri dalam penyusunan dan pengorganisasian materinya. Kitab ini disusun mengikuti urutan mushaf Utsmani, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas. Setiap pembahasan surah diawali dengan penyebutan nama surah, status Makkiah atau Madaniyyahnya, serta jumlah ayat yang terdapat dalam surah tersebut. Hal ini memberikan gambaran awal mengenai cakupan pembahasan dalam setiap surah.

Salah satu kekuatan tafsir ini terletak pada tata letak penulisannya. Ayat-ayat Al-Qur'an dicetak dengan tinta hitam tebal, sementara tafsirannya ditulis lebih tipis dan disisipkan langsung di antara kata-kata ayat. Teknik ini bukan hanya mempermudah pembacaan, tetapi juga menciptakan kesinambungan antara teks dan penafsiran—praktis dan sangat cocok digunakan dalam pengajaran, khususnya di kalangan santri.

Dalam aspek metode, Tafsir al-Jalalain mengadopsi pendekatan *ijmali* (global), dengan penjelasan singkat namun substantif. Penafsiran dimulai dari analisis gramatikal (*i'rab*), dilanjutkan dengan penguraian makna kata yang dianggap penting atau sulit, dan kemudian ditarik makna keseluruhan ayat. Sistematika ini menunjukkan presisi struktural yang menjadikan kitab ini mudah diakses oleh pembaca dengan berbagai latar belakang. Penafsiran ayat-ayat dilakukan dengan pendekatan kebahasaan yang sistematis. Penjelasan dimulai dengan analisis gramatikal atau *i'rab*, kemudian dilanjutkan dengan penjabaran makna kosa kata yang dianggap sulit atau penting. Setelah itu, disampaikan makna global dari keseluruhan ayat. Sistematika ini mencerminkan kejelasan struktur penafsiran yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca.

Tafsir ini juga menaruh perhatian terhadap perbedaan *qira'at*. Ketika terdapat perbedaan *qira'at* yang cukup berarti, tafsir ini menyisipkan penjelasan secara ringkas, tanpa memaparkan sanad atau perdebatan panjang mengenai keunggulan *qira'at* tertentu. Riwayat-riwayat yang dikutip juga disampaikan langsung kepada intinya, tanpa menyebutkan rangkaian sanad yang panjang, sehingga tetap menjaga fokus dan kesederhanaan tafsir.

Aspek hukum dan akidah dalam Tafsir al-Jalalain juga disampaikan secara langsung dan sederhana. Ketika menafsirkan ayat-ayat hukum, penjelasan mengenai ketentuan syariat dipaparkan secara padat, tanpa memperluas pembahasan terhadap perbedaan pendapat antarulama. Demikian pula dengan penjelasan masalah akidah, yang dikemukakan dengan bahasa yang mudah dipahami, selaras dengan karakteristik umum tafsir ini.

Epistemologi Tafsir al-Jalalain mencerminkan pendekatan yang komprehensif terhadap sumber-sumber pengetahuan. Tafsir ini mengintegrasikan al-Qur'an, hadits sahih, serta pemahaman rasional dalam menafsirkan ayat. Tafsir al-Qur'an bil Qur'an menjadi fondasi utama, di mana ayat-ayat dijelaskan oleh ayat lainnya. Hadits juga digunakan secara selektif dan fungsional untuk memperjelas ayat-ayat yang bersifat global. Selain itu, pendekatan linguistik dan kontekstual juga dimanfaatkan untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam.

Kedua penyusun Tafsir al-Jalalain, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, menggabungkan metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* secara seimbang. Mereka tidak hanya mengandalkan riwayat, tetapi juga menggunakan akal, pengetahuan bahasa, dan konteks sosial dalam menyusun penafsiran. Penyusunan tafsir secara bertahap—dimulai dari analisis bahasa, kemudian pemahaman makna, hingga pengambilan kesimpulan hukum dan hikmah—menunjukkan struktur epistemologis yang sistematis. Mereka juga memiliki kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami wahyu, terutama pada ayat-ayat mutasyabihat yang maknanya dikembalikan kepada Allah, sehingga tidak berani melakukan spekulasi dalam penafsirannya.

Persamaan dan Perbedaan Tafsir Marāh Labīd dan Tafsir Jalālain Tafsir Marāh Labīd karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Tafsir Jalālain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti merupakan dua karya tafsir klasik yang sangat berpengaruh, khususnya di dunia Islam Nusantara. Keduanya sama-sama disusun dengan gaya penafsiran ringkas dan mudah dipahami, mengikuti urutan mushaf, dan sangat memperhatikan aspek kebahasaan. Tujuan keduanya pun senada: menyajikan pemahaman Al-Qur'an yang dapat diakses oleh pelajar dan masyarakat awam, tanpa mengabaikan kedalaman makna teks.

Persamaan lain yang cukup mencolok adalah pendekatan metode *ijmali* (global) yang digunakan dalam kedua tafsir ini. Penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an diberikan secara singkat dan langsung pada inti makna, dengan menghindari uraian panjang atau spekulatif. Keduanya juga banyak mengutip pendapat ulama terdahulu, termasuk sahabat dan *tabi'in*, yang menjadikan corak *bi al-ma'tsur* cukup dominan. Hal ini mencerminkan kehati-hatian para penyusunnya dalam menjaga otoritas tafsir dari penyimpangan nalar semata.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Tafsir Marāh Labīd lebih condong ke corak *bi al-riwayah*, namun diwarnai dengan nuansa sufistik dalam beberapa penafsirannya, mencerminkan latar belakang keilmuan Syekh Nawawi yang menguasai ilmu tasawuf secara mendalam. Sebaliknya, Tafsir Jalālain cenderung lebih netral dan rasional, dengan keseimbangan antara riwayat dan penalaran (*bi al-ra'yi*), tanpa terlalu memasukkan unsur tasawuf ataupun dimensi esoterik lainnya.

Selain itu, perbedaan mencolok juga terletak pada struktur penyajian. Tafsir Jalālain menampilkan teks Al-Qur'an secara utuh dan menyisipkan tafsir langsung di sela-sela kata, sehingga cocok untuk studi linguistik atau belajar gramatikal Arab. Sementara Marāh Labīd menyajikan ayat terlebih dahulu, baru kemudian memberikan uraian maknanya per kata atau per frasa secara sistematis. Perbedaan ini menampilkan

karakter khas masing-masing karya: Jalālain sangat teknis dan praktis, sedangkan Marāḥ Labīd bersifat reflektif dan kadang membawa pembaca pada pemahaman yang lebih spiritual.

D. Kesimpulan

Tafsir adalah ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan makna, hukum, dan hikmah dalam Al-Qur'an, dengan pendekatan yang beragam sesuai dengan kebutuhan umat Islam dalam memahami wahyu. Di Indonesia, Tafsir Marāḥ al-Labīdkarya Imam Nawawi al-Bantani dan Tafsir Jalālayn yang ditulis oleh Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi merupakan dua karya yang memiliki pengaruh besar dalam kajian tafsir.

Tafsir Marāḥ al-Labīdmenggunakan metode *tahlili* (analitis) dengan pendekatan *bil ma'tsur*, yang membedah ayat-ayat secara detail berdasarkan riwayat dan dalil yang sahih. Karya ini mencakup penjelasan historis, sosial, serta analisis kebahasaan yang mendalam, menjadikannya sumber penting dalam kajian tafsir yang komprehensif. Di sisi lain, Tafsir Jalālayn menonjol dengan metode *ijmali* (global), yang menyajikan penafsiran langsung dan ringkas, berfokus pada penjelasan tata bahasa (*nahwu* dan *sharaf*) tanpa memperluas pembahasan. Sifatnya yang sederhana membuat Tafsir Jalālayn populer di kalangan pelajar dan masyarakat umum.

Perbedaan pendekatan ini mencerminkan keragaman metodologi tafsir dalam memahami Al-Qur'an: Tafsir Marāḥ al-Labīdmenawarkan analisis mendalam dan kaya konteks, sementara Tafsir Jalālayn memberikan akses mudah dan cepat untuk memahami makna literal ayat-ayat Al-Qur'an. Keduanya melengkapi kebutuhan umat Islam dalam kajian keilmuan dan pembelajaran praktis Al-Qur'an, memperkaya khazanah tafsir dengan perspektif yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, Nawawi. *Marāḥ Labīd Tafsīr Annawawī*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006.
- Aldomi Putra. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuha* 7 (2018): 41–66.
- Ali Setiyawan, Said. "ANALISIS METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID : TAFSIR MUNIR KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI." *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 2, no. 2 (December 12, 2022): 43–53. <https://doi.org/10.33507/EL-MUJAM.V2I2.1017>.
- Anwar, Safirah Farahiyah. "Kontribusi Tafsir Bil Ma ' Tsur Dan Tafsir Bil Ra ' Yi Serta Dilematik Dalam Khazanah Penafsiran." *Kalam Al Gazali : Education and Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2025): 53–65.
- Bahary, Ansor. "TAFSIR NUSANTARA: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>.
- . "TAFSIR NUSANTARA: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 30, 2015): 176–90. <https://doi.org/10.18860/UA.V16I2.3179>.
- Faqih, Muhammad Ikhsanul. "Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari Dalam Tafsir

- Jalalain.” *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 2 (December 20, 2021): 300–319. <https://doi.org/10.28918/AQWAL.V2I2.6022>.
- Faruq, Umar Al, Noni Sherlya Yasmin Ramadhani, Nimas Ifthinatun Nabila, and Wahyu Adi Nugroho. “Mengulik Seni Tafsir: Menganalisis Teknik Dan Ragam Metode Dalam Tafsir.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 216–21.
- Hidayat, Ahmad Wahyu, and Muhammad Iqbal Fasa. “SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN PEMIKIRANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2 (December 27, 2019): 297–317. <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V17I2.3209>.
- Hidayat, Hamdan. “SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN.” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (May 9, 2020): 29–76. <https://doi.org/10.24239/AL-MUNIR.V2I01.46>.
- Isa, Zulman Malaka; Abdullah. “Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6.” *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (March 1, 2023): 105–15. <https://doi.org/10.54298/JK.V6I1.3700>.
- “Marahul Labid: Kitab Tafsir Al-Qur'an Cita Rasa Nusantara.” Accessed April 17, 2025. <https://www.nu.or.id/tafsir/marahul-labid-kitab-tafsir-al-qur-an-cita-rasa-nusantara-HKMWe>.
- Maryam R. Aisy, Indah Fatiha, Jihaddifa, Jendri. “Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al- Qur ' an.” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 299–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.392> Available.
- Muhammad Al-Zarqani. *Manāhil Al- 'Irfān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*. Kairo: Darul Ilmiah, 2020.
- Muqoddas, Ali, Pengawas Madrasah Pada Kantor, Kementerian Agama, Kabupaten Demak, Dosen Fakultas, Tarbiyah Dan, Ilmu Keguruan, and Unisnu Jepara. “SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI AL-JAWI ILMUAN SPESIALIS AHLI SYARAH KITAB KUNING.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (January 1, 2014). <https://doi.org/10.34001/TARBAWI.V11I1.186>.
- Niswatul Malihah, and Tapa'ul Habdin. “Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 74–90. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.260>.
- Parhani, Aan. “Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid.” *Tsaqofah Dan Tarikh* 1 (2013): 9.
- Shihab, M. Quraish. *KAIDAH TAFSIR: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*. Cet. V. Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- Stit, Iwantoro, and Muhammadiyah Bangil. “PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF SYEKH NAWAWI AL BANTANI AL JAWI.” *JIE (Journal of Islamic Education)* 4, no. 2 (2019): 153–63. <https://www.ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/124>.
- Syahrin, Abu. “Agama Dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (2019): 1–24. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4034>.
- Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri. “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an.”

- Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 96–120.
<https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. “AL-QUR’AN SEBAGAI MUKJIZAT TERBESAR.”
MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari’ah Dan Tarbiyah 1, no. 2
(December 30, 2016): 1–26.
<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2186>.